

Yanti Sariasih

# **KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI SISWA SMA**



**KEMAMPUAN MENULIS  
KARANGAN ARGUMENTASI  
SISWA SMA**

Oleh:  
Yanti Sariasih

Editor Bahasa:  
Dr. Tri Mulyono, M.Pd.



2020

# KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI SISWA SMA

**Penulis:**

Yanti Sariasih

**Editor Bahasa:**

Dr. Tri Mulyono, M.Pd

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Tim Satria Publisher

**Penerbit dan Pencetak:**

Satria Publisher

Jalan Raya Tinggarjaya RT 01/09 Jatilawang, Banyumas,  
Jawa Tengah HP: 085867822579

**ISBN:**

978-623-6503-09-6

70 Halaman, 14, 8 x 21 cm

Terbitan Pertama

Cetakan Pertama

2020

## PRAKATA

Alhamdulillah hirobbil alamin. Saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahaesa karena atas segala limpahan karunia-Nya penulisan buku yang saya beri judul *Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa SMA*. Buku itu, saya tulis berdasarkan naskah tesis yang saya tulis beberapa tahun yang lalu.

Penulisan tesis menjadi sebuah buku dilakukan dengan tujuan untuk memberikan nilai lebih laporan hasil penelitian yang semula hanya disimpan. Dengan dijadikan buku harapanya dapat dibaca siapa pun secara luas, karena di dalamnya terdapat hasil penelitian yang layak dibaca oleh segenap peneliti lain. Khususnya hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa SLTA.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, di samping menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis, sesuai dengan urutan dalam keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang terakhir untuk dikuasai. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Artinya, keterampilan menulis mempunyai tingkat ketrampilan yang lebih tinggi daripada menyimak, berbicara, dan membaca. Hal itu dikarenakan di dalam menulis terdapat menyimak, berbicara, dan membaca sekaligus.



Buku ini ditulis tidak luput dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada suami, anak-anak, dan teman-teman yang turut membantu penyelesaian tulisan ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Tri Mulyono, M.Pd. dari Universitas Pancasakti (UPS) Tegal yang turut membantu mempersiapkan naskah sekaligus mengusahakan penerbitannya.

Sebagai sebuah karya tulis tentunya tak ada gading yang tak retak. Jika masih ada kekurangan di sana sini, harapan saya segenap pembaca bisa menyempurnakannya, baik dengan cara menulis buku serupa ataupun menyampaikan kritik dan saran kepada penulisnya.

Semoga hadirnya buku ini dapat memberi manfaat untuk kita semua.

Salam Literasi.

Baturaja Timur, 29 Juli 2020

Penulis,

Yanti Sariasih

## DAFTAR ISI

Prakata ~ III

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Pengertian Strategi ~ 10
- C. Pengertian Strategi Pusaka ~ 12
- D. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pusaka ~ 17
- E. Kemampuan Bernalar ~ 18
- F. Pengertian Menulis ~ 23
- G. Pembelajaran Menulis ~ 28
- H. Pengertian Karangan Argumentasi ~ 32

### BAB 2 KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI SISWA SMA ~ 36

Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi

1. Skor Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa yang Belajar dengan Strategi Pusaka ( $A_1$ ) ~ 37
2. Skor Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa yang Belajar dengan Strategi Konvensional ( $A_2$ ) ~ 39
3. Skor Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa yang Belajar dengan Strategi Pusaka pada Kelompok Siswa yang Memiliki Kemampuan Bernalar Tinggi ( $A_1B_1$ ) ~ 41

4. Skor Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa yang Belajar dengan Strategi Pusaka pada Kelompok Siswa yang Memiliki Kemampuan Bernalar Rendah ( $A_1B_2$ ) ~ 44
5. Skor Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa yang Belajar dengan Strategi Konvensional pada Kelompok Siswa yang Memiliki Kemampuan Bernalar Tinggi ( $A_2B_1$ ) ~ 46
6. Skor Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa yang Belajar dengan Strategi Konvensional pada Kelompok Siswa yang Memiliki Kemampuan Bernalar Rendah ( $A_2B_2$ ) ~ 48

### **BAB 3 PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI SISWA SMA ~ 51**

1. Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi antara Siswa yang Belajar dengan Menggunakan Strategi Pusaka dan Strategi Konvensional ( $A_1$  dan  $A_2$ ) ~ 51
2. Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa pada Kelompok Siswa yang Memiliki Kemampuan Bernalar Tinggi dengan Strategi Pusaka dan Strategi Konvensional ( $A_1B_1$  dan  $A_2B_1$ ) ~ 52
3. Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa pada Kelompok Siswa yang Memiliki Kemampuan Bernalar Rendah dengan Strategi Pusaka dan Strategi Konvensional ( $A_1B_2$  dan  $A_2B_2$ ) ~ 54

4. Pengaruh antara Strategi Pembelajaran (Strategi Pusaka dan Strategi Konvensional) dan Kemampuan Bernalar (Tinggi dan Rendah) terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa ~ 55

### **BAB 4 SIMPULAN DAN SARAN**

- A. Simpulan ~ 56
- B. Saran ~ 58

### **DAFTAR PUSTAKA ~ 59**



Hal ini dipertegas oleh Rusyana (1984:191) yang menyatakan bahwa menulis memerlukan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menurut Rusyana (1984:191) ketrampilan menulis itu mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca.

Menulis merupakan keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dikatakan sebagai ketrampilan produktif karena menghasilkan tulisan, misalnya makalah, artikel, buku, dan laporan. Sementara itu, menulis termasuk kegiatan ekspresif karena dengan menulis penulisnya dapat mengekspresikan gagasan dan ide-idenya. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi melalui latihan dan praktik yang banyak.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan. Menulis merupakan kegiatan penting karena menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan kreatif. Kemampuan menulis juga dibutuhkan oleh segalan profesi, seperti guru, pedagang, pegawai, dan bahkan seorang petani pun. Oleh karena itu, kegiatan menulis perlu dibina secara terus menerus. Mengingat pentingnya kegiatan menulis, maka kegiatan menulis tertuang dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya di kelas X sekolah menengah atas (SMA).

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara mempunyai peran penting dalam komunikasi, baik secara tertulis maupun secara lisan. Tidak heran bila bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ditempuh dari sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis, sesuai dengan urutan dalam keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang terakhir untuk dikuasai. Keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi dari aspek keterampilan berbahasa lainnya. Artinya, keterampilan menulis mempunyai tingkat ketrampilan yang lebih tinggi daripada menyimak, berbicara, dan membaca. Hal itu disebabkan keterampilan menulis tidak hanya dapat ditingkatkan dengan aktivitas menulis saja, tetapi keterampilan menulis ini juga menuntut kemampuan pengetahuan dan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.



Meskipun telah disadari bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan, pada kenyataannya banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit dikuasai siswa. Pembelajaran menulis kurang diminati, bahkan dirasakan sebagai beban saja. Kenyataan ini senada dengan pernyataan Rivers bahwa menulis itu lebih sulit daripada berbicara ([http://sastra.um.ac.id/wp\\_content/uploads/2012/0117.format1.docx.pdf](http://sastra.um.ac.id/wp_content/uploads/2012/0117.format1.docx.pdf)) diakses tanggal 8 Februari 2012). Hal ini didukung oleh pernyataan Syarif (2009:1) yang menyatakan bahwa peserta didik di pendidikan dasar dan menengah, bahkan mahasiswa di perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yusmiyetti, S.Pd, selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 5 Ogan Komering Ulu (OKU) pada 5 Desember 2011 diperoleh keterangan bahwa siswa sulit menemukan dan menuangkan ide ke dalam tulisan secara sistematis, sehingga menulisnya asal-asalan terutama dalam menulis karangan. Ketika menulis, siswa seringkali mengulang-ulang kata yang telah ditulis pada tulisan selanjutnya. Kesulitan yang siswa hadapi lebih spesifik lagi, yaitu ketika mereka menentukan judul dan topik, menuangkan ide-ide yang berkualitas dan berwawasan, mencari bahan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan isi hati yang ada, dan mengembangkan tema karangan.

Kesulitan siswa dalam menentukan judul dan topik terjadi karena guru langsung memberikan tugas atau latihan kepada siswa untuk menulis dengan tema bebas. Kesulitan dalam menuangkan

ide-ide yang berkualitas dan berwawasan karena siswa kesulitan menemukan dan menuliskan ide-ide yang ada dalam kepala mereka. Kesulitan ini disebabkan kurang tersedianya sarana penunjang pembelajaran menulis seperti majalah, koran, atau internet yang dapat membantu siswa mencari ide-ide berkualitas yang menyebabkan mereka juga kesulitan menuliskan kalimat pertama pada karangannya. Siswa juga kesulitan dalam menemukan hal-hal yang berkaitan dengan tulisan mereka karena terbatasnya waktu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa. Kurangnya waktu yang diberikan guru yaitu 2 x 45 menit untuk menulis dirasakan siswa selama pembelajaran khususnya menulis. Selain itu, guru juga tidak memberikan bimbingan kepada siswa selama proses menulis. Hal inilah yang menyebabkan siswa kesulitan mencari dan menggunakan kata-kata selama menulis. Akibatnya, siswa cenderung menggunakan kata-kata atau kalimat tertentu secara berulang-ulang.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia pada sekolah menengah atas (SMA) kelas X semester 2, standar kompetensi menulis adalah “mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato dengan kompetensi dasar menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif” (Depdiknas, 2006:25). Tujuan keterampilan menulis di sekolah adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk mengarang. Selain itu, siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan secara tertulis melalui paragraf yang mereka buat. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dalam KTSP kelas X sekolah menengah atas (SMA)



tersebut, pengenalan tentang menulis, khususnya menulis karangan argumentasi sangat penting, karena siswa diharapkan dapat berpikir kritis, bernalar, dan logis dalam mengungkapkan gagasannya.

Berdasarkan tuntutan KTSP tersebut, keterampilan menulis karangan argumentasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis. Hal ini mengingat bahwa dari kelima bentuk tulisan yang ada, yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, persuasi, dan argumentasi, tulisan argumentasi yang paling sulit dikuasai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alwasilah (2007:116) bahwa tulisan argumentasi merupakan jenis tulisan yang paling sulit disusun karena ia melibatkan semua jenis tulisan.

Salah satu fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai sarana penalaran. Dalam tujuan umum pengajaran butir 3 disebutkan bahwa siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial (Purnomo, 2001:73). Berkaitan dengan fungsi tersebut, salah satu bentuk nyata penyelenggaraan penalaran ini adalah adanya materi menulis karangan argumentasi.

Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran suatu pernyataan (Kuncoro, 2009:78). Dalam mengemukakan pernyataan-pernyataan yang ada, dalam tulisan argumentasi, penulis akan menggunakan proses penalaran, baik itu induksi atau deduksi. Menulis karangan argumentasi akan berkaitan dengan penalaran. Penalaran dalam penelitian difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengemukakan

pendapat, alasan yang disertai dengan fakta-fakta yang mendukung tentang suatu permasalahan yang dibahas dalam bentuk tulisan/karangan argumentasi. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bernalar dan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan strategi Pusaka.

Dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk menggunakan sebuah strategi dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Strategi dimaksud adalah strategi Pusatkan Pikiran, Atur, Karang, dan Hebat.

Strategi Pusatkan Pikiran, Atur, Karang, dan Hebat (PAK!) ini dikembangkan oleh Bobbi DePorter dalam bukunya *Quantum Writer*. Bobbi DePorter menggunakan istilah PAK! yang berarti Pusatkan Pikiran, Atur, dan Karang. Untuk meminimalisir adanya salah persepsi pada singkatan PAK!, mengingat PAK! memiliki banyak arti. Selain itu, menurut kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) singkatan PAK! ini tidak memenuhi syarat singkatan, maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan singkatan lain. Strategi Pusatkan pikiran, Atur, Karang, dan Hebat selanjutnya disingkat Pusaka.

Alasan peneliti menggunakan strategi Pusaka karena strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang memadukan berbagai strategi dalam menulis. Strategi yang dipadukan meliputi Pusatkan Pikiran, Atur, Karang, dan Hebat. Strategi Pusaka juga bisa digunakan untuk berbagai macam tulisan seperti essay formal, presentasi, renungan pribadi, laporan, e-mail, cerita, artikel,



menulis buku, dan sebagainya (DePorter, 2009:13). Strategi ini bukan saja menyemangati orang untuk berani mengeluarkan ide, melainkan juga menawarkan cara tertentu yang unik, misalnya strategi gugus untuk menuangkan ide apapun yang dipikirkan penulis. Selain itu, strategi ini juga tidak membuat siswa merasa stres dan lebih memberikan kendali kepada siswa untuk memilih cara bagaimana menghabiskan waktu (DePorter, 2009:13).

Penelitian tentang ketrampilan menulis argumentasi telah dilakukan oleh Dewa Putu Ramendra (2004), Rusmita (2006), Teti Sobari (2007), dan Fakni (2012). Penelitian yang dilakukan Ramendra (2004) berjudul "*Improving The Students Skills In Writing Argumentative Paragraphs Through Process Approach In IKIP Negeri Singaraja*". Dari hasil penelitiannya, Ramendra menyimpulkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam menulis dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses yang mengandung langkah-langkah persiapan, perencanaan, pembuatan draft, revisi, menulis dan evaluasi. Selain itu, Ramendra menjelaskan bahwa mahasiswa senang dan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan menulis di kelas. Kelebihan penelitian ini adalah Ramendra melakukan penelitian tindakan kelas dan terdapat dua siklus.

Penelitian lain dilakukan oleh Rusmita (2006) dengan judul tesis "Penerapan Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi". Penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model kreatif pemecahan masalah, pembelajaran menulis karangan argumentasi lebih efektif dibandingkan menggunakan model ekspositori. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pretes dan postes

kelas eksperimen memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 54,30 dan 74,75. Kelebihan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusmita adalah peneliti telah menetapkan model pembelajaran ekspositori sebagai model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol. Selain itu, peneliti juga banyak menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi, wawancara, angket, dan tes.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sobari (2007) dengan judul penelitian "Pembelajaran Menulis Paragraf dalam Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMU PGI 2 Bandung". Dari hasil penelitiannya, Teti Sobari menyimpulkan bahwa model jigsaw mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf dalam karangan argumentasi. Lebih lanjut Sobari menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw daripada model pembelajaran ekspositori, kualitas pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik. Kelebihan penelitian Sobari ini adalah peneliti telah menentukan model pembelajaran tipe ekspositori sebagai model pembelajaran konvensional.

Sementara itu, penelitian tentang menulis karangan argumentasi juga dilakukan Fakni (2012) dengan judul tesis "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Palembang". Dalam penelitiannya, Fakni menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil nilai rata-rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil nilai rata-rata pretes kelas



eksperimen adalah 56,58 dan nilai rata-rata postes adalah 80,88. Hasil nilai rata-rata pretes kelas kontrol adalah 56,60 dan nilai rata-rata pascates adalah 70,15. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran *problem based learning* ada pengaruhnya terhadap kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Palembang. Kelebihan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen sesuai dengan langkah pembelajaran pada model *problem based learning*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan belum adanya penelitian yang menggunakan strategi Pusaka ini, peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Keefektifan Strategi Pusaka dan Kemampuan Bernalar terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Ogan Komering Ulu". Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektif tidaknya strategi Pusaka dan kemampuan bernalar terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek, jenis aktivitas menulis, dan langkah-langkah pembelajaran menulis. Objek penelitian ini adalah kemampuan bernalar dan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi. Jenis aktivitas menulis yang dilakukan mengarah kepada kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan langkah-langkah pembelajaran berupa kegiatan permulaan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran sesuai dengan strategi Pusaka.

## B. Pengertian Strategi

Dalam pembelajaran dikenal beberapa istilah yang saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Beberapa istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah cara pandang dan pandangan tertentu atau aplikasi suatu cara pandang dalam memaknai pembelajaran (Tim Pengembang MKDP, 2011:190).

Istilah berikutnya adalah strategi pembelajaran. Kemp (dikutip Sanjaya, 2006:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan untuk menimbulkan hasil belajar siswa.

Strategi pembelajaran sendiri terdapat di dalamnya makna perencanaan. Artinya, strategi masih bersifat konseptual. Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran digunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Alamsyah, 2009:2-3). Metode pembelajaran kemudian dijabarkan ke dalam teknik pembelajaran.

Teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Gerlach dan Ely dikutip Uno, 2007:2). Teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan



pembelajaran. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya akan berbeda penggunaannya pada kelas dengan jumlah siswa yang terbatas ([http://repository.upi.edu/operator.upload/s\\_sej\\_034721\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator.upload/s_sej_034721_chapter2.pdf)) diakses tanggal 8 Februari 2012).

Dalam penelitian ini terdapat istilah strategi. Strategi yang dimaksud adalah strategi gugus, strategi tulis cepat, strategi target, dan strategi draf. Strategi ini terdapat dalam langkah-langkah strategi Pusaka. Untuk memberikan batasan yang jelas antara istilah strategi pusaka dan strategi yang terdapat di dalamnya, maka peneliti perlu menjelaskan batasan kedua istilah tersebut seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Peneliti menggunakan dua strategi sekaligus yaitu strategi utama dan strategi pendukung. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda dikutip oleh Iskandarwasid dan Sunendar (2008:12) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa strategi, salah satunya adalah strategi utama dan strategi pendukung. Strategi utama digunakan secara langsung dalam mencerna materi pembelajaran, strategi pendukung digunakan untuk mengembangkan sikap belajar dan membantu siswa dalam mengatasi gangguan, kesulitan, kelelahan, frustrasi, dan lain sebagainya. Strategi utama dalam penelitian ini adalah strategi Pusaka. Strategi pendukung dalam penelitian ini antara lain strategi gugus, strategi tulis cepat, strategi peta pikiran, strategi kerangka, strategi target, dan strategi draf. Berikut ini disajikan tabel mengenai strategi utama dan strategi pendukung.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran

No.	Strategi Utama	Strategi Pendukung
1	Strategi Pusatkan Pikiran	1. Strategi Gugus 2. Strategi Tulis Cepat
2	Strategi Ajur	1. Strategi Peta Pikiran 2. Strategi Kerangka
3	Strategi Kerang	1. Strategi Target 2. Strategi Draft
4	Strategi Hebat	Tidak ada

### C. Pengertian Strategi Pusaka

Strategi Pusaka merupakan singkatan dari pusatkan pikiran, atur, karang dan hebat. Strategi ini diadopsi dari konsep Bobbi DePorter (2009) melalui buku yang ditulisnya Quantum Writer (menulis dengan mudah, fun, dan hasil memuaskan). Hampir sama halnya dengan Quantum Learning dan Quantum Writing yang menggunakan cara peta pikiran di dalamnya. Strategi Pusaka ini memiliki empat tahap yang digunakan dalam menulis, yaitu pusatkan pikiran, atur, karang, dan hebat. Dalam setiap strategi masih terdapat strategi-strategi tambahan lainnya yang membantu dalam menulis. Strategi Pusaka ini bisa digunakan pada tulisan manapun seperti esai formal, presentasi, renungan pribadi, laporan, pesan e-mail, cerita, artikel, menulis buku, dan sebagainya (DePorter, 2009:13).

#### 1. Pusatkan Pikiran

Pada saat menulis dalam kondisi bersemangat atau stres, banyak dari kita yang terduduk diam memandang selembay kertas atau kertas kosong, berusaha keras untuk memulai sesuatu. Rasanya seperti menatap layar TV yang kabur sambil menunggu penerimaan gelombang yang bagus. Kadang, kita tahu betul apa yang ingin kita tuliskan tetapi, entah kenapa saat



kita mencobanya untuk menuliskannya semua itu jadi tidak masuk akal. Kadang, kita sama sekali tidak tahu cara mengatur semua bahan atau ide kita dan mengubahnya menjadi bentuk tulisan (DePorter, 2009:17-18).

Pada langkah awal siswa dilatih memusatkan pikiran untuk menuangkan ide dalam menulis, mereka umumnya takut salah. Oleh karena itu, melalui kegiatan pusatkan pikiran siswa dilatih untuk tidak ragu-ragu dalam menuangkan ide yang ada di dalam kepala mereka. Strategi yang digunakan dalam kegiatan pusatkan pikiran adalah strategi gugus dan strategi tulis cepat.

Strategi gugus merupakan cara menuliskan ide-ide yang terlintas di benak kita dalam bentuk gugus. Membuat gugus adalah proses mengumpulkan ide, gambar, dan perasaan yang sesuai dengan kata kunci atau ide utama (DePorter, 2009:19). Strategi ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Ambil selembar kertas kosong.
- b. Letakkan kertas dalam posisi horizontal dan tuliskan topik utamamu dalam bentuk kata kunci atau kalimat ditengah. Buatlah lingkaran disetiap ide atau kata yang kamu tuliskan, dan gambar garis yang menghubungkan dengannya dengan kalimat utama.
- c. Tuliskan ide kedua yang muncul akibat kata-kata ini dan kembali beri lingkaran, kali ini beri garis yang menghubungkan dengan kata pemicu. Ulangi ketiga langkah ini sampai kamu kehabisan ide.
- d. Biarkan lingkaran digugusmu tersebar bebas, nanti saja kita atur (DePorter, 2009:22).

Strategi tulis cepat digunakan untuk memusatkan pikiran dan memperbesar suara aktif penulis dengan menuliskan secepat mungkin semua ide yang muncul di pikiran penulis. Langkah-langkah strategi tulis cepat menurut DePorter (2009:26) sebagai berikut.

- a. Keluarkan topik kritik (kepandaan untuk mengkritik/menganalisis) lalu luangkan waktu beberapa menit untuk mengkaji gugus yang telah dibuat.
- b. Hilangkan atau coret ide-ide yang tidak ingin digunakan.
- c. Beri angka semua ide (kecuali yang sudah di coret) dengan urutan yang diinginkan. Jangan cemas jika urutan itu berubah saat menuliskannya.

## 2. Atur

Setelah menuliskan ide-ide terbaikmu di atas kertas, langkah selanjutnya adalah menata tulisan agar bisa terbaca oleh pembaca dengan jelas dan akurat. Saat ini, kita perlu mundur untuk melihat kembali curahan gagasanmu dan strukturkan apa yang ingin kita tuliskan dengan menggunakan dua strategi menata, yaitu peta pikiran dan kerangka (DePorter, 2009:31).

Langkah kedua pada teknik ini bertujuan menyusun tulisan siswa agar dapat dibaca oleh pembaca. Setelah sebelumnya siswa dilatih untuk menuangkan ide-ide mereka di atas kertas, kemudian pada langkah kedua ini siswa dilatih untuk mengatur ide-ide tersebut.

Strategi pertama yaitu peta pikiran. Peta pikiran dimulai dengan menanyakan pada diri sendiri apa poin utama dari tulisan yang kita tulis, peta pikiran merupakan strategi yang



banyak dipakai oleh penulis-penulis profesional dalam menata atau menghubungkan apa yang ingin mereka tulis (DePorter, 2009:32).

Strategi kedua adalah strategi kerangka. Strategi kerangka membantu membangun paragraf yang kuat dan secara rapi membangun ide serta menuntun pembaca menjelajahi tulisan. Sebuah paragraf yang kuat mengandung ide utama, detail, contoh, dan kesimpulan.

### 3. Karang

Karang merupakan langkah ketiga dari teknik Pusaka. Pada langkah ini siswa sudah mulai mengarang apa yang hendak mereka tulis (DePorter, 2009:39). Ada dua strategi yang digunakan dalam langkah ketiga ini yaitu strategi target dan strategi draf.

Strategi target adalah singkatan yang mewakili kata time (waktu), audience (pembaca), reason (alasan), goal (tujuan), excitement (semangat), dan tone (nada). Time digunakan untuk menggunakan waktu secepat mungkin atau waktu yang dibatasi dalam menulis. Audience merupakan rujukan siapa yang penulis (kita) ajak bicara dan menulis untuk mereka. Reason dibuat untuk memberikan alasan dan manfaat dari tulisan yang dibuat. Tentukan tujuan (goal) yang ingin dicapai dengan tulisan tersebut. Tanyakan kepada diri sendiri apa yang membuat anda bersemangat (excitement) dalam menulis dan apa manfaatnya bagi diri sendiri. Terakhir adalah perjelasan perasaan (tone) yang ingin ditimbulkan dalam diri pembaca saat mereka melihat dan membaca tulisanmu.

Strategi berikutnya adalah strategi draf. Strategi ini digunakan untuk memperbaiki tulisan yang sebelumnya telah dirancang pada strategi peta pikiran dan kerangka yang telah dibuat. Ada lima cara memoles draf yang sangat ditekankan dalam teknik ini sebagai berikut.

- a. Bahasa yang terkesan alami, tuliskan seperti orang berpikir dan berbicara. Contoh: hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa di Amerika kesulitan meraih prestasi akademis karena mereka kurang menguasai keterampilan dasar membaca. Contoh dengan bahasa alami: penelitian menyebutkan bahwa siswa Amerika Serikat akan berprestasi lebih baik di sekolah jika mereka dapat menguasai keterampilan dasar membaca.
- b. Suara aktif, buat tulisan "bertindak" atau menuvujudkan sesuatu. Contoh pasif: gitar itu dimainkan oleh penyanyi utama. Contoh aktif: penyanyi itu memainkan gitar.
- c. Kata kerja aktif, gunakan kata kerja kuat untuk menghidupkan tulisanmu. Contoh: jangan menggunakan kata "mereka" jika maksudmu Rama, Dara, dan Fifi. Jangan mengatakan "sedikit kekayaan" gunakan jumlah aslinya seperti Rp10.000.000,00.
- d. Jelas, singkat, dan sederhana, buat semua kata dan kalimat penting. Contoh: berbeda dengan artikel yang kita baca di kelas, berbagai file lewat internet memperbaiki industri musik. Contoh tanpa frasa: berbagai file di internet memperbaiki industri musik (DePorter, 2009:43).



#### 4. Hebat

Pada langkah terakhir siswa dilatih untuk mengoptimalkan tulisannya dan menambah daya tarik pada tulisannya, kemudian membaca dengan seksama detailnya seperti ejaan, kata sambung, dan tata bahasa (DePorter, 2009:71). Berikut teknik membaca dengan seksama.

- a. Baca dari belakang, dengan membaca dari belakang siswa dapat melihat kesalahan penulisan karena membaca kata demi kata tanpa menyatukan semua menjadi kalimat.
- b. Gunakan bahan referensi, gunakan kamus, buku EYD dan panduan gaya penulisan.

#### D. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pusaka

Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Setelah memperhatikan setiap langkah yang digunakan dalam strategi Pusaka, peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam strategi Pusaka. Berikut ini kelebihan yang dimiliki oleh strategi Pusaka yang peneliti simpulkan.

1. Dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan menulis.
2. Membebaskan penulis dari sugesti bahwa menulis harus langsung jadi.
3. Memusatkan gagasan-gagasan penulis.
4. Mampu menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran penulis.

Kekurangan dalam teknik ini sebagai berikut.

1. Terlalu banyak tahapan yang harus dilakukan.
2. Banyak gagasan yang tidak sesuai dengan topik.

3. Perlu dilakukan revisi yang dilakukan berulang-ulang.
4. Membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan tahapan demi tahapan

Berdasarkan kelemahan yang terdapat dalam strategi Pusaka, peneliti memberikan solusi untuk meminimalisir kelemahan dalam strategi Pusaka sebagai berikut.

1. Tahapan-tahapan yang dilakukan harus sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Guru juga dapat menyatukan langkah pembelajaran dalam strategi Pusaka jika diperlukan.
2. Guru membimbing siswa dengan teliti sehingga siswa dapat menuliskan dan mengorganisasikan gagasan mereka secara sistematis.
3. Guru membimbing siswa selama proses menulis berlangsung dan selalu mengingatkan siswa untuk menghindari "dosa-dosa kecil" dan menulis karangan dengan cermat.
4. Guru sebagai penanggungjawab kegiatan belajar mengajar dapat memaksimalkan waktu yang tersedia sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

#### E. Kemampuan Bernalar

Bernalar adalah berpikir logis. Bernalar adalah sebuah anugrah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Menurut Suriasumantri (1996: 39), "Dengan kemampuan bernalar manusia mampu mengembangkan pengetahuan". Pengetahuan itu mampu dikembangkan oleh manusia disebabkan oleh dua hal utama, yaitu manusia mempunyai bahasa dan manusia berpikir mengikuti alur/kerangka tertentu.



Kemampuan bernalar adalah kemampuan menggunakan kecerdasan untuk menentukan tindakan terbaik dalam suatu keadaan (Caine, 2005: 2). Kemampuan bernalar adalah kemampuan berpikir untuk menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara induktif maupun deduktif (Wardarita, 2010: 89). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernalar adalah kemampuan berpikir dan menggunakan kecerdasan untuk menarik kesimpulan dan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan penalaran induksi ataupun deduksi.

Kemampuan bernalar berkaitan dengan berpikir. Berpikir merupakan suatu proses untuk memperoleh kebenaran dari sebuah pengetahuan, namun kriteria kebenaran tiap orang berbeda-beda. Salah satu sarana berpikir untuk mencari kebenaran adalah dengan penalaran. Penalaran adalah berpikir dengan cara yang logis terhubung dengan induksi atau deduksi (D'Angelo, 1980: 241). Penalaran adalah gambar kesimpulan dari pengamatan, fakta, atau hipotesis.

Penalaran memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut.

1. Logis, kegiatan penalaran merupakan suatu proses berpikir logis yaitu kegiatan yang dilakukan menurut suatu pola tertentu atau logika tertentu.
2. Analitik, kegiatan berpikir yang menyandarkan diri kepada suatu analisis dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Artinya penalaran ilmiah merupakan suatu kegiatan ilmiah yang mempergunakan logika (Suriasumatri, 1996: 43).

Logis dan analitik adalah sifat penalaran sebagai kegiatan

berpikir. Berpikir logis adalah kegiatan berpikir menurut suatu pola tertentu atau logika tertentu. Hal ini senada dengan pendapat Leonard (1967:11-12) bahwa logika adalah ilmu bernalar secara tepat. Ini berarti bahwa ilmu bernalar berusaha menemukan dan menyatakan kaidah-kaidah sesuai dengan kegiatan berpikir yang dapat dinilai baik dan buruk, benar atau salah, masuk akal atau tidak (Leonard dikutip Wardarita, 2010:60-61).

Sebagai sebuah kegiatan berpikir, penalaran menyandarkan diri pada suatu analisis dan kerangka berpikir. Sifat analitik penalaran merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu. Tanpa adanya pola berpikir tersebut maka tidak ada kegiatan analisis. Analisis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.

Penarikan sebagai proses penarikan kesimpulan yang sah, dapat dibedakan menjadi penalaran induktif dan penalaran deduktif. Menurut D'Angelo (1980: 241-242) menyatakan bahwa induksi adalah penalaran dari khusus ke umum, deduksi adalah penalaran dari umum ke yang khusus. Proses penalaran induksi bergerak dari penelitian dan evaluasi dari fenomena-fenomena yang ada. Penalaran induktif umumnya mengambil bentuk generalisasi, hipotesis dan teori, analogi, dan sebab dan akibat. Penalaran deduktif sering mengambil bentuk silogisme dan enthymeme.

Bentuk penalaran induktif yang banyak digunakan adalah generalisasi. Generalisasi adalah proses penalaran berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu mengenai semua atau sebagian dari gejala serupa itu (Akhadiah, dkk., 1995:42). Selain generalisasi, yang tergolong dalam



penalaran induktif adalah analogi dan hubungan sebab-akibat. Analogi adalah suatu proses penalaran untuk menarik kesimpulan tentang kebenaran suatu gejala khusus berdasarkan kebenaran gejala khusus lain yang memiliki sifat-sifat esensial penting yang bersamaan (Akhadiah, dkk., 1995: 63). Menurut prinsip umum hubungan sebab-akibat, semua peristiwa harus ada penyebabnya. Semua peristiwa mempunyai sebab yang mungkin dapat diketahui jika manusia berusaha menyelidikinya dan tentu jika manusia itu memiliki pengetahuan yang memadai untuk melakukan penyelidikan itu.

Pada umumnya hubungan sebab-akibat ini dapat dibedakan menjadi hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, dan hubungan akibat-akibat (Keraf, 2007: 50-52). Hubungan sebab-akibat bermula dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui, kemudian bergerak maju menuju pada suatu kesimpulan sebagai efek atau akibat yang terdekat. Akibat yang ditimbulkan oleh sebab tersebut dapat berupa akibat tunggal, tetapi dapat juga berbentuk sejumlah atau serangkaian akibat. Hubungan akibat-sebab merupakan suatu proses berpikir yang induktif yang bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai akibat yang diketahui, kemudian bergerak menuju sebab-sebab yang mungkin telah menimbulkan akibat tadi. Hubungan akibat-akibat adalah proses penalaran yang bertolak dari suatu akibat menuju suatu akibat yang lain, tanpa menyebut atau mencari sebab umum yang menimbulkan kedua akibat tersebut.

Bentuk penalaran deduktif yang digunakan adalah silogisme. Silogisme terdiri dari tiga kalimat atau proposisi. Dua kalimat disebut premis. Kalimat terakhir ini disebut kesimpulan (D'Angelo,

1980: 242). Kedua proposisi pertama yang disebut premis, itu terdiri atas premis mayor (premis umum) dan premis minor (premis khusus).

Silogisme sebagai suatu cara untuk menyatakan pikiran nampaknya bersifat artifisial. Dalam kehidupan sehari-hari, salah satu proposisi dihilangkan namun dua proposisi yang lain ditimbulkan (dimunculkan). Walaupun dihilangkan, proposisi itu tetap dianggap ada dalam pikiran, dan dianggap diketahui pula oleh orang lain. Bentuk seperti inilah yang disebut *entinem* (Keraf, 2007: 72).

Selain penalaran induktif dan deduktif yang telah diuraikan di atas, terdapat jenis penalaran lain yang penting untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu yaitu penalaran ilmiah. Penalaran ilmiah merupakan sintesis antara penalaran induktif yang bersifat empiris dan penalaran induktif yang bersifat rasional (Wardarita, 2007: 76). Penggunaan penalaran yang baik memungkinkan orang (penulis) dapat mengkomunikasikan idenya kepada pembaca dengan efektif. Oleh karena itu, penulis dapat menghindari terjadinya salah nalar.

Salah nalar adalah gagasan, perkiraan, atau kesimpulan yang keliru. Kesalahan di sini adalah kesalahan yang berhubungan dengan proses penalaran. Menurut Moeliono (1989: 126-129) menyatakan bahwa sejumlah salah nalar yang sering terjadi dalam karangan, antara lain (1) deduksi yang salah, kesalahan ini terjadi karena premisnya tidak memenuhi syarat; (2) generalisasi yang terlalu luas; (3) pemikiran 'ini atau itu' atau simplitis, kesalahan ini berpangkal pada keinginan untuk melihat masalah yang rumit dari dua sudut pandang; (4) salah nilai atas penyebab, kesalahan ini



terjadi karena kurang tepatnya penilaian atau sebab suatu peristiwa atau hasil kejadian; (5) analogi yang salah atau pincang; (6) penyampingan masalah, kesalahan ini terjadi karena argumentasi tidak mengenai pokok atau jika pokok masalah ditukar dengan pokok yang lain; (7) pembenaran masalah lewat pokok sampingan, kesalahan ini muncul jika argumentasi menggunakan pokok yang tidak langsung berkaitan; (8) argumentasi ad hominem, kesalahan ini terjadi jika argumentasi melawan orangnya dan bukan masalahnya; (9) imbauan pada keahlian yang disangsikan, dan (10) non sequitur, kesimpulan ditarik berdasarkan premis yang tidak ada sangkut-pautnya.

Berdasarkan deskripsi terhadap beberapa teori tentang penalaran yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, penalaran merupakan suatu proses berpikir untuk menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Kedua, kemampuan bernalar adalah kemampuan berpikir dan menggunakan kecerdasan untuk menarik kesimpulan dan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan penalaran induksi ataupun deduksi. Ketiga, penalaran sebagai proses penarikan kesimpulan dapat dibedakan menjadi penalaran induktif, penalaran deduktif, dan penalaran ilmiah. Keempat, orang yang memiliki penalaran yang baik dapat menghindari terjadinya salah nalar. Penggunaan penalaran yang baik memungkinkan penulis dapat mengkomunikasikan idenya dengan efektif.

## F. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan secara tidak tatap muka dengan orang lain. Secara tidak langsung

menulis adalah bentuk komunikasi yang kita lakukan dalam bentuk tulisan atau bahasa tulis. Menurut Owens (Hasanah, 2007:2) menyatakan bahwa menulis merupakan menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa dan menjalinnnya menjadi wacana yang tersusun menurut penalaran yang tepat.

Menulis dapat diartikan menyusun tanda-tanda tulis (graphic symbols) yang menyatakan suatu bahasa yang diketahui oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca tanda-tanda tulis itu, jika mereka mengenalnya dan mengerti bahasanya (Lado, 1971: 143). Menulis pada dasarnya suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan pengetahuan. Dikatakan sebagai kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan, dan dikatakan sebagai kegiatan yang ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis kepada pembaca (Tarigan, 1983: 3-4).

Dalam menulis diperlukan adanya ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan logis dengan menggunakan kosakata serta tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan, sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Itulah sebabnya untuk terampil menulis diperlukan latihan dan praktek terus menerus secara teratur dengan metode pembelajaran yang tepat.

Bertitik tolak dari pendapat tentang menulis seperti di atas, menulis dalam penelitian ini adalah sebuah keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang berfungsi untuk mengekspresikan atau



menuangkan ide, pikiran, gagasan, dan kemampuannya secara sistematis dan logis dalam bentuk tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain.

### 1. Manfaat Menulis

Mengetahui suatu manfaat dari kegiatan yang kita lakukan sangatlah penting. Suatu kegiatan akan menjadi beban yang sangat berat jika kita tidak mengetahui manfaat apa yang akan diperoleh. Demikian pula halnya dengan menulis akan terasa berat jika kita tidak mengetahui manfaat apa saja yang dapat kita peroleh dari kegiatan tersebut.

Manfaat menulis menurut Akhadijah dkk. (1995: 1-2) adalah sebagai berikut:

- a. dengan menulis kita dapat mengetahui kemampuan dan potensi diri kita;
- b. dengan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan;
- c. dengan menulis kita dapat lebih banyak menyerap dan menguasai berbagai informasi yang berhubungan dengan topik yang kita tulis;
- d. dengan menulis berarti kita mengkomunikasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara akurat;
- e. dengan menulis kita dapat memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks konkret;
- f. dengan menulis kita dapat melihat diri kita secara objektif;
- g. dengan menulis kita dapat belajar lebih aktif sebagai penentu dalam pemecahan suatu masalah, dan

h. dengan menulis kita dapat berbahasa lebih tertib.

Berdasarkan manfaat yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa manfaat menulis sangat banyak, diantaranya selain dapat mengetahui kemampuan dan potensi diri, memecahkan masalah dengan bijaksana, juga dapat menambah pengetahuan karena menulis menuntut kita untuk mencari informasi-informasi yang berguna untuk mengembangkan kemampuan tulisan kita.

### 2. Tujuan Menulis

Menurut D'Angelo (dikutip Tarigan, 2008:23), seorang penulis yang ulung adalah seorang penulis yang dapat memanfaatkan situasi yang tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan itu adalah:

- a. maksud dan tujuan penulis (perubahan yang diharapkan terjadi pada diri pembaca);
- b. pembaca atau pemirsa (apakah pembaca itu orang tua, anak-anak, kenalan, atau teman penulis), dan
- c. waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban dan sebagainya).

Adapun tujuan menulis menurut Hipple (1973: 309-311) sebagai berikut.

- a. *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)

Penulis tidak mempunyai tujuan, untuk apa dia menulis.



Penulis hanya menulis tanpa mengetahui tujuannya. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugaskan untuk merangkum sebuah buku atau guru disuruh membuat laporan oleh kepala sekolah.

b. *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kekecewaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)

Penulis bertujuan memengaruhi pembaca, agar pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis.

d. *Informational Purpose* (Tujuan Penerangan)

Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca. Penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis.

e. *Self-Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. Melalui tulisannya pembaca dapat memahami "siapa" sebenarnya sang penulis itu.

f. *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)

Penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan sang penulis. Disini penulis bukan hanya memberikan informasi melainkan lebih dari itu. Dalam informasi yang disajikan oleh penulis, pembaca bukan hanya sekedar tahu apa yang disajikan oleh penulis tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut.

g. *Problem-Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Dalam tulisan seperti ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya penulis berusaha memberi penjelasan kepada para pembaca tentang bagaimana pemecahan suatu masalah.

Tujuan menulis yang telah dijelaskan di atas pada umumnya memberi informasi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan cara penulisan yang hendak disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca.

## G. Pembelajaran Menulis

Keberadaan pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis sangat penting karena sekarang ini dan di masa yang akan datang, setiap siswa dituntut untuk dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Pelajaran bahasa Indonesia sendiri difokuskan pada empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengajarkan keterampilan menulis



kepada siswa bukan berarti ingin menjadikan siswa seorang peneliti, tetapi setidaknya dengan adanya bekal keterampilan menulis yang baik, siswa dapat berhasil dalam pendidikan.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis, salah satu tujuan yang terdapat dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya kelas X semester II sekolah menengah atas terdapat standar kompetensi yaitu "mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato dengan kompetensi dasar menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi" (Depdiknas, 2006:25).

Secara garis besar, pembelajaran menulis yang diajarkan kepada siswa memiliki tujuan agar siswa memiliki keterampilan menulis yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Syafe'i (dikutip Slamet, 2008:141) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sukar dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis melibatkan berbagai pengetahuan dan kemampuan, misalnya pengetahuan mengenai diksi dan ejaan. Rusyana (1984:191) menyatakan bahwa kemampuan menulis itu mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan menguasai gagasan yang akan dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Pendapat Rusyana tersebut menegaskan bahwa keterampilan menulis memerlukan pengetahuan dan kemampuan dari seorang penulis. Ini berarti bahwa keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks. Pendapat penulis ini sejalan dengan pendapat Heaton (1988:135) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis bersifat kompleks dan kadang-kadang sulit untuk diajarkan karena menulis tidak saja memerlukan penguasaan aspek tata bahasa dan gaya bahasa, tetapi juga unsur konseptual dan pertimbangan lainnya. Senada dengan Heaton, Byrne (1999:4) mengatakan bahwa ada tiga permasalahan dalam penguasaan keterampilan menulis, yaitu (1) permasalahan psikologis yaitu secara psikologis orang sudah sangat terbiasa berkomunikasi secara lisan, (2) permasalahan kebahasaan yaitu menulis memerlukan penguasaan yang baik, memerlukan kecermatan dalam bahasa, dan (3) permasalahan kognitif yaitu menulis memerlukan kecerdasan yang tinggi sebab dituntut untuk mengorganisasikan ide/gagasan.

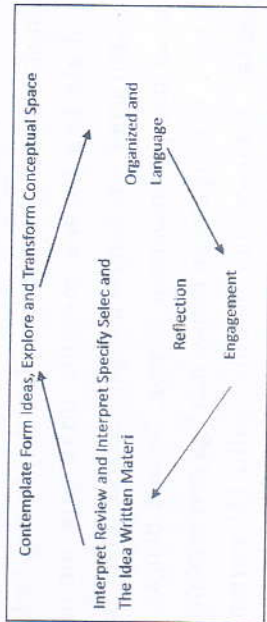
Pembelajaran menulis di sekolah tidak hanya dipelajari melalui buku-buku, tetapi juga harus dilatih. Pelatihan yang dilakukan secara intensif akan diperoleh kemampuan menulis yang baik. Oleh karena itu, agar siswa terampil menulis, guru harus sering memberikan pelatihan menulis kepada siswa agar keterampilan menulis siswa meningkat.

Pembelajaran menulis dapat diartikan sebagai proses membuat siswa belajar melakukan kegiatan menulis dengan benar (Zamhuri, 2011:15). Tujuannya adalah membantu membantu siswa agar menulis atau manipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar menulis. Pembelajaran



menulis tentunya tidak terlepas dari proses menulis itu sendiri. Menurut Shaples (1999: 7), proses menulis dapat diilustrasikan pada diagram berikut.

Gambar 1. Proses Menulis



Proses menulis dimulai dari *contemplate* (merenungkan) bentuk ide-ide, menyelidiki dan mengubah ke dalam konsep dasar. Setelah itu langkah selanjutnya adalah menyeleksi ide dan menyusun ide-ide tersebut (*specify*). Langkah ketiga yaitu menyatukan (*engagement*) ide-ide yang telah terseleksi menjadi sebuah karangan yang utuh. Langkah terakhir adalah melakukan penaksiran terhadap karangan tersebut. Refleksi hanya dilakukan pada *contemplate*, *specify*, dan *interpret* (Shaples, 1999:7-8).

#### H. Pengertian Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi menurut Suparno (2006: 6) adalah karangan yang terdiri dari paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Istilah argumentasi diturunkan dari *verba to argue (Ing)*, yang artinya membuktikan atau menyampaikan alasan (Wiyanto, 2006: 67). Karangan argumentasi bertujuan menyampaikan suatu pendapat konsepsi atau opini tertulis kepada pembaca. Untuk meyakinkan pembaca bahwa yang disampaikan itu benar, penulis menyertakan bukti/ccontoh dan berbagai alasan yang sulit dibantah.

Teks argumen secara tradisional terdiri dari dua kategori, yaitu induktif dan deduktif. Dalam berargumen penulis dapat memilih salah satu atau menggunakan keduanya. Dalam menulis, penulis menggunakan berbagai strategi untuk menyakinkan pembaca tentang kebenaran atau ketidakbenaran. Tulisan argumen mungkin jenis tulisan yang paling sulit dilakukan, karena ia melibatkan semua jenis tulisan lainnya. Inilah tulisan yang menghasilkan sebuah perbedaan atau membuat sesuatu selesai (Alwasilah, 2007:116).

Keraf (2007:3) berpendapat bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar orang itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentasi adalah berpikir

kritis dan logis. Dasar-dasar bagi jalan pikiran atau proses penalaran sebagai landasan bagi argumentasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang berisi gagasan, pendapat, alasan yang disertai dengan bukti-bukti dan fakta-fakta yang meyakinkan agar orang lain melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulis.

### 1. Ciri-Ciri Karangan Argumentasi

Menurut Semi (2007: 77-79), ciri-ciri karangan argumentasi sebagai berikut.

- a. Menjelaskan pendapat, gagasan, dan keyakinan.
- b. Berisi alasan-alasan yang diperjelas dengan fakta dan bukti-bukti berupa contoh, gambar, angka, statistik, grafik, peta, denah, dan lain-lain.
- c. Berisi gagasan-gagasan yang menarik keyakinan pembaca sebagai upaya untuk mempengaruhi sehingga pembaca menerima dan membenarkan gagasan tersebut.

### 2. Struktur Karangan Argumentasi

Struktur karangan argumentasi menurut Keraf (2007:104) ada tiga bagian sebagai berikut.

- a. Pendahuluan, yang berisi bagian yang berfungsi untuk menarik perhatian pembaca kepada argumen yang dikemukakan atau disampaikan dalam tulisan.
- b. Tubuh karangan yang berisi pembuktian kebenaran pendapat yang dikemukakan penulis, lalu dihubungkan secara logis dan kritis dari semua fakta-fakta, kesaksian,

serta angka-angka yang ada. Jadi, kekuatan argumen harus dimiliki oleh penulis agar meyakinkan pembaca.

- c. Kesimpulan dan ringkasan, yaitu bagian yang berisi kesimpulan atau ringkasan isi. Pada bagian kesimpulan ini penulis harus bisa meyakinkan pembaca agar melakukan apa yang ditulisnya.

### 3. Langkah-Langkah Menulis Karangan Argumentasi

Menurut Suparno dkk. (2006: 39) langkah-langkah dalam menulis karangan argumentasi sebagai berikut.

- a. Menentukan topik atau tema.
- b. Menentukan tujuan penulisan.
- c. Mengumpulkan data dari berbagai sumber.
- d. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih.
- e. Mengembangkan kerangka menjadi karangan argumentasi.  
Mengikuti langkah-langkah yang ada dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil tulisan yang memuaskan

### 4. Langkah-Langkah Menulis Karangan Argumentasi Menggunakan Strategi Pusaka

Berikut ini adalah langkah-langkah menulis karangan argumentasi dengan menggunakan strategi Pusaka.

- a. Ambil dan letakkan selembar kertas pada posisi horizontal. Selanjutnya tuliskan topik utama tulisan di tengah kertas.



- b. Tuliskan semua ide dan menentukan ide kedua yang muncul dan memberi lingkaran pada semua ide serta memberikan garis yang menghubungkan ide dengan topik utama.
- c. Kaji kembali gugus yang telah dibuat kemudian hilangkan ide yang tidak ingin digunakan. Selanjutnya berilah angka pada semua ide (kecuali yang telah dicoret) sesuai urutan yang diinginkan.
- d. Tebalkan garis dan huruf pada topik utama dan menebalkan garis yang menghubungkan ide dengan topik utama serta memberikan garis tipis untuk ide tambahan.
- e. Menuliskan topik utama di baris pertama kertas diikuti dengan detail yang mendukung, contoh, dan kesimpulan.
- f. Menentukan pembaca yang dituju, alasan penulisan, tujuan penulisan, motivasi, kesan, dan waktu sebelum mengarang (menulis).
- g. Mulailah mengarang sesuai waktu yang telah ditentukan.
- h. Berikanlah kembali nomor pada ide yang telah ditulis dengan memperhatikan urutan yang telah dibuat pada peta pikiran atau kerangka karangan.
- i. Perbaiki draf tulisan yang telah selesai dengan memperhatikan penggunaan bahasa.
- j. Baca dan perbaiki kembali tulisan yang telah jadi dengan menggunakan buku referensi (EYD).

## BAB 2

### KEMAMPUAN MENULIS

#### KARANGAN ARGUMENTASI SISWA SMA

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis data dan pembahasan tentang keefektifan strategi pusaka dan kemampuan bernalar siswa terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 OKU. Dalam pengolahan data hasil penelitian, uji persyaratan analisis diperlukan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan sah dan dapat dipercaya. Keterpercayaan hasil penelitian mengacu pada uji persyaratan analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menguji kenormalan dan homogenitas data. Secara berurutan, penulis juga mendeskripsikan dan menganalisis data serta menginterpretasikan hasil pengujian hipotesis.

Pengolahan data diperoleh dari temuan data di lapangan yang meliputi data (1) kemampuan menulis karangan argumentasi; 2) keefektifan strategi pusaka, dan (3) kemampuan bernalar siswa dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

#### Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi

Berikut ini disajikan deskripsi data skor kemampuan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X SMA Negeri 5 OKU yang belajar dengan menggunakan strategi Pusaka dan strategi



### Yanti Sariasih

lahir di Baturaja, 4 September 1987 anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Edi Basuki dan Ibu Umi Arsih. Penulis menikah dengan Sahadi, S.Pd., M.Pd., dan dikaruniai sepasang buah hati bernama Ahsan Hanif Zaki (13 tahun) saat ini tercatat sebagai Santri Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri Jawa Timur dan Najwa Khairunnisa yang tercatat sebagai siswa SDIT Fathonah Baturaja.

Penulis tercatat sebagai alumnus SD Negeri 8 Putri Baturaja (SD Negeri 4 OKU) lulus tahun 1998. Melanjutkan studi di SMP Negeri 2 OKU lulus tahun 2001 dan SMA Negeri 5 OKU lulus tahun 2004. Mengenyam pendidikan tinggi Strata 1 pada FKIP Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Baturaja lulus tahun 2009. Strata 2 pada Pascasarjana Universitas Sriwijaya Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia lulus tahun 2012, dan Strata 3 pada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Ilmu.

Penulis memulai karir sebagai Asisten Dosen pada tahun 2009 dan menjadi Dosen Luar Biasa di beberapa perguruan tinggi di Sumatera Selatan. CEO Yayasan Buana Jaya Baturaja yang membidangi sekolah formal dan nonformal yang dikhususkan untuk anak yatim piatu dan kaum dhuafa secara gratis yaitu TK Gemilang Jaya Baturaja, PKBM Gemilang Jaya, dan Bimbingan Belajar Gemilang Jaya.

Penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah seperti seminar nasional dan internasional, baik sebagai pemakalah atau peserta diantaranya Seminar Nasional HISKI Kom. Palembang (2016) sebagai pemakalah, The 1th ISLLE (*International Seminar of Language Literature and Education*) (2017) sebagai pemakalah, UPI 2nd *International Conference on Language, Literature, Culture and Education* (ICOLLITE 2018) sebagai pemakalah, dan masih banyak lagi kegiatan ilmiah yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Adapun beberapa publikasi ilmiah penulis yang telah terbit dalam jurnal nasional dan internasional diantaranya Makna Mantra Tri Sandhya pada Upacara Persembahyangan Umat Hindu Bali, Keefektifan Strategi Pusaka dan Kemampuan Bernalar terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 OKU, *Analysis of The Meaning of Mantra Ajian Jaran Goyang (Riffaterre Semiotic Study) prosiding Atlantis Press*, dan *Cultural Values in Tembang Batanghari Sembilan In Semende Society Of Ogan Komering Ulu Selatan District Terindeks Scopus*.

ISBN 978-623-6503-09-6

